

## PENINGKATAN LITERASI SISWA DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA KEBUN LITERASI DI SMPLB NEGERI TERNATE

Fanny<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Magister IPS Universitas Khairun  
E-mail: *fanny@gmail.com*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan literasi siswa melalui pemanfaatan media Kebun Literasi di SMPLB Negeri Ternate. Latar belakang penelitian ini berangkat dari rendahnya minat baca dan kemampuan literasi siswa berkebutuhan khusus, sehingga diperlukan inovasi media pembelajaran yang lebih menarik, kontekstual, dan sesuai karakteristik mereka. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa SMPLB Negeri Ternate yang terdiri dari beberapa ragam kebutuhan khusus. Media Kebun Literasi dikembangkan sebagai ruang belajar terbuka yang memadukan unsur lingkungan, aktivitas membaca, menulis, serta pengamatan langsung.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes kemampuan literasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Kebun Literasi mampu meningkatkan minat, keterlibatan, dan kemampuan literasi siswa, yang ditandai dengan meningkatnya skor evaluasi literasi pada setiap siklus. Selain itu, media ini terbukti membantu siswa lebih mudah memahami materi melalui pengalaman belajar yang nyata, menyenangkan, dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media Kebun Literasi efektif digunakan dalam upaya meningkatkan literasi siswa di SMPLB Negeri Ternate.

**Kata Kunci:** literasi, kebun literasi, siswa berkebutuhan khusus, SMPLB, penelitian tindakan kelas.

### Abstract

*This study aims to describe the improvement of student literacy through the use of the Literacy Garden media at Ternate State Junior High School for Special Needs. The background of this study stems from the low reading interest and literacy skills of students with special needs, necessitating innovative learning media that are more engaging, contextual, and tailored to their characteristics. The research method used was classroom action research (CAR), implemented in two cycles, with stages of planning, implementation, observation, and reflection. The subjects were students at Ternate State Junior High School for Special Needs, who comprised various special needs. The Literacy Garden media was developed as an open learning space that combines environmental elements, reading and writing activities, and direct observation.*

*Data collection was conducted through observation, literacy skills tests, and documentation. The results showed that the use of the Literacy Garden increased student interest, engagement, and literacy skills, as indicated by increased literacy evaluation scores in each cycle. Furthermore, this media was proven to help students more easily understand the material through a learning experience that was authentic, enjoyable, and tailored to their needs. Therefore, it can be concluded that the Literacy Garden media is effective in improving student literacy at Ternate State Junior High School for Special Needs.*

**Keywords:** *literacy, literacy garden, students with special needs, SMPLB, classroom action research.*

## 1. Pendahuluan

Literasi merupakan kemampuan dasar yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, mengolah, dan menggunakan informasi untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Literasi menjadi fondasi bagi setiap peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif terhadap berbagai fenomena yang terjadi di sekitarnya (Nani I Rajaloe, Rustam Hasim, 2019).

Di lingkungan SMPLB Negeri Ternate, peningkatan kemampuan literasi siswa menjadi tantangan tersendiri mengingat karakteristik peserta didik yang beragam, baik dari segi kemampuan maupun kebutuhan khusus mereka. Oleh karena itu, diperlukan media pembelajaran yang menarik, kontekstual, dan mampu menumbuhkan minat belajar siswa. Salah satu upaya inovatif yang dilakukan adalah melalui media kebun literasi, yaitu pemanfaatan ruang hijau sekolah sebagai sarana belajar yang memadukan kegiatan membaca, menulis, dan eksplorasi lingkungan sekitar.

Kegiatan kebun literasi memberikan pengalaman belajar nyata yang melibatkan berbagai indra siswa, sehingga sangat sesuai diterapkan pada anak berkebutuhan khusus. Melalui interaksi langsung dengan lingkungan, siswa tidak hanya belajar tentang teks tertulis, tetapi juga belajar memahami makna melalui pengalaman konkret. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, berkesan, dan bermakna bagi seluruh peserta didik (R. A. J. Hasim, 2022).

Selain itu, program kebun literasi juga sejalan dengan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Kegiatan ini mendukung terwujudnya budaya literasi di sekolah melalui pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran literasi secara berkelanjutan. Dengan adanya kebun literasi, sekolah dapat menjadi lingkungan yang hidup, hijau, dan inspiratif bagi tumbuhnya minat baca, kemampuan menulis, serta kesadaran lingkungan di kalangan siswa SMPLB Negeri Ternate.

Dengan demikian, penelitian dan kajian tentang “Peningkatan Literasi Siswa dengan Menggunakan Media Kebun Literasi di SMPLB Negeri Ternate” menjadi penting untuk dikaji lebih mendalam sebagai salah satu bentuk inovasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan budaya literasi di sekolah luar biasa.

## **METODE PENELITIAN**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan secara mendalam proses perencanaan, pelaksanaan. Media Kebun Literasi di SMPLB Negeri Ternate” menjadi penting untuk dikaji lebih mendalam sebagai salah satu bentuk inovasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan budaya literasi di sekolah luar biasa. Penelitian dilaksanakan di SMPLB Negeri Ternate

### **2. Lokasi Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di SMPLB Negeri Ternate, dengan waktu pelaksanaan penelitian direncanakan selama 3 bulan (Mei-Agustus 2025), mencakup tahap persiapan, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan.

### **3. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah siswa SMPLB Negeri Ternate yang mengikuti kegiatan pembelajaran literasi. Jumlah siswa disesuaikan dengan kondisi kelas dan terdiri dari beberapa kategori kebutuhan khusus (misalnya tunagrahita, autis, tunadaksa, dll.). Seluruh siswa terlibat dalam kegiatan Kebun Literasi sebagai bagian dari tindakan penelitian.

### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: (1) Observasi. Mengamati secara langsung proses pembelajaran IPS berbasis PjBL, aktivitas guru dan siswa, media pembelajaran, serta suasana kelas. Observasi dilakukan menggunakan lembar observasi terstruktur. (2) Wawancara Mendalam. Dilakukan kepada guru IPS, siswa, dan pihak sekolah untuk memperoleh informasi rinci tentang strategi, tantangan, dan efektivitas penerapan PjBL. Wawancara bersifat semi-terstruktur. (3) Dokumentasi. Mengumpulkan dokumen seperti RPP/Modul Ajar Kurikulum Merdeka, perangkat proyek, hasil kerja siswa, foto kegiatan, dan nilai asesmen.

### **5. Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles & Huberman, yang meliputi: (1). Reduksi data: memilah, menyederhanakan, dan memfokuskan data relevan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. (2) Penyajian data: menampilkan data dalam bentuk narasi, tabel, atau bagan untuk memperjelas temuan. (3) Penarikan kesimpulan: menyimpulkan hasil analisis mengenai efektivitas dan implementasi kegiatan Kebun Literasi.

## **PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### **1.1 Pelaksanaan Kegiatan Kebun Literasi di SMPLB Negeri Ternate**

Pelaksanaan kegiatan kebun literasi di SMPLB Negeri Ternate merupakan bentuk inovasi pembelajaran yang dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa berkebutuhan khusus. Kegiatan ini berangkat dari kebutuhan sekolah untuk menghadirkan pembelajaran yang kontekstual, menarik, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Proses perencanaan kegiatan dimulai dengan rapat koordinasi antara kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan. Dalam rapat tersebut, dibentuk tim pelaksana kebun literasi yang bertugas menyiapkan lokasi, menentukan jenis tanaman yang akan ditanam, serta merancang aktivitas pembelajaran yang terintegrasi dengan program literasi sekolah. Lokasi kebun dipilih di area terbuka sekolah yang mudah diakses oleh semua siswa, termasuk yang memiliki keterbatasan mobilitas (Rifin.Amir; Hasim, Rustam; Kamisi, 2025). Tahapan kegiatan kebun literasi dibagi menjadi tiga tahap utama yaitu;

1. Tahap Perencanaan: Guru bersama siswa melakukan identifikasi tanaman yang sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah, seperti sayuran daun, bunga hias, dan tanaman obat keluarga (TOGA). Guru juga menyiapkan buku panduan sederhana dan bahan bacaan bergambar tentang jenis tanaman untuk mendukung kegiatan membaca tematik.
2. Tahap Pelaksanaan: Siswa dilibatkan langsung dalam kegiatan menanam, menyiram, dan merawat tanaman. Dalam setiap sesi kegiatan, guru memberikan instruksi sambil memperkenalkan kosakata baru, nama-nama tanaman, serta fungsi dan manfaatnya.
3. Tahap Refleksi: Setelah kegiatan berkebun, siswa diajak membaca cerita pendek bertema lingkungan, menulis jurnal pengalaman harian, dan mempresentasikan hasil pengamatan mereka.

Melalui tahapan tersebut, kegiatan kebun literasi tidak hanya berfungsi sebagai media belajar sains dan lingkungan, tetapi juga menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan berbahasa dan menulis naratif. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk aktif berinteraksi, bertanya, dan mengemukakan pendapat.

## 1.2 Strategi Guru dalam Mengembangkan Literasi melalui Kebun Literasi

Guru memiliki peran kunci dalam mengembangkan program kebun literasi. Dalam implementasinya, guru menerapkan beberapa strategi agar kegiatan berjalan efektif dan bermakna bagi siswa berkebutuhan khusus, di antaranya;

### a) Pendekatan Multisensori

Siswa dengan kebutuhan khusus sering kali belajar lebih baik melalui pengalaman langsung yang melibatkan banyak indra. Dalam kegiatan kebun literasi, guru mengoptimalkan penglihatan, pendengaran, sentuhan, dan penciuman untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap materi. Misalnya, saat menanam, siswa dapat menyentuh tanah, mencium aroma daun, serta mendeskripsikan warna tanaman sebagai bentuk latihan kosakata (Harmoko Muhammad et al., 2025).

### b) Pembelajaran Terpadu (*Integrated Learning*)

Kegiatan kebun literasi diintegrasikan dengan beberapa mata pelajaran seperti Bahasa Indonesia, IPA, dan PPKn. Misalnya, siswa belajar menulis deskripsi tanaman (Bahasa Indonesia), memahami proses fotosintesis (IPA), serta menumbuhkan sikap gotong royong dan tanggung jawab (PPKn).

### c) Pendekatan Tematik dan Kontekstual

Guru mengaitkan aktivitas literasi dengan kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, tema “Tanamanku Sumber Hidup” digunakan untuk mendorong siswa menulis cerita tentang pengalaman mereka menanam sayuran yang kemudian dimasak di dapur sekolah.

## Pemanfaatan Teknologi Sederhana

Dalam beberapa sesi, guru menggunakan perangkat tablet atau ponsel untuk menampilkan gambar tumbuhan, video edukatif, dan suara hewan yang hidup di sekitar kebun. Ini membantu menarik perhatian siswa dan menambah variasi media belajar. Dengan strategi-strategi tersebut, kegiatan kebun literasi di SMPLB Negeri Ternate menjadi media pembelajaran yang inklusif, kreatif, dan mampu memfasilitasi berbagai gaya belajar siswa.

## 1.3 Manfaat Kebun Literasi terhadap Peningkatan Literasi Siswa

Kegiatan kebun literasi memberikan manfaat yang luas, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik siswa.

### 1. **Aspek Kognitif:**

Siswa memperoleh pengetahuan baru tentang jenis tanaman, proses pertumbuhan, dan manfaat lingkungan. Mereka juga belajar membaca label tanaman, memahami instruksi, dan menulis laporan sederhana tentang hasil pengamatan. Hal ini sejalan dengan pendapat Bruner (1996) yang menyatakan bahwa belajar akan lebih bermakna jika siswa terlibat aktif dalam menemukan pengetahuan baru melalui pengalaman langsung (Hasyim & Umar, 2019).

### 2. **Aspek Afektif:**

Kebun literasi membantu menumbuhkan sikap peduli terhadap lingkungan, rasa tanggung jawab, dan kerja sama antar siswa. Mereka belajar menghargai hasil kerja sendiri dan teman-teman melalui kegiatan merawat tanaman bersama. Menurut Rogers (1983), pengalaman belajar yang menumbuhkan nilai emosional positif akan meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri siswa.

### 3. **Aspek Psikomotorik:**

Melalui kegiatan menanam dan merawat tanaman, siswa melatih koordinasi motorik halus dan kasar. Aktivitas seperti menggenggam cangkul kecil, memindahkan bibit, atau menyiram tanaman memberikan latihan motorik yang bermanfaat terutama bagi siswa tunagrahita dan autisme.

Selain itu, kegiatan kebun literasi meningkatkan kemampuan komunikasi siswa. Mereka terbiasa berdiskusi, bertanya, dan menjelaskan hasil pengamatan. Aktivitas seperti ini membantu membangun keterampilan berbahasa secara alami, sebagaimana dijelaskan oleh Vygotsky (1978) bahwa bahasa berkembang dalam konteks sosial dan interaksi bermakna.

#### **1.4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Kebun Literasi**

Dalam pelaksanaannya, kegiatan kebun literasi di SMPLB Negeri Ternate didukung oleh berbagai faktor, namun juga menghadapi beberapa kendala yang perlu diatasi agar kegiatan berjalan optimal.

##### **Faktor Pendukung:**

- a. Dukungan Kepala Sekolah dan Guru: Adanya komitmen dan kerja sama yang kuat antara kepala sekolah dan guru dalam merancang serta melaksanakan kegiatan kebun literasi.
- b. Ketersediaan Lahan dan Fasilitas: Sekolah memiliki area hijau yang cukup luas untuk dimanfaatkan sebagai kebun literasi.

- c. Keterlibatan Siswa dan Orang Tua: Siswa menunjukkan antusiasme tinggi, sementara sebagian orang tua turut mendukung dengan menyumbang bibit tanaman atau alat berkebun sederhana.
- d. Integrasi dengan Program Sekolah: Kebun literasi menjadi bagian dari program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

#### **Faktor Penghambat:**

- a. Keterbatasan Alat dan Sarana. Beberapa peralatan seperti alat siram dan pot masih terbatas sehingga digunakan bergantian.
- b. Kondisi Cuaca: Musim hujan sering menghambat kegiatan di luar ruangan.
- c. Waktu Pelaksanaan: Jadwal pembelajaran padat membuat guru perlu mengatur waktu secara efektif agar kegiatan tetap berkelanjutan.
- d. Kemampuan Siswa yang Beragam: Diperlukan strategi diferensiasi pembelajaran agar semua siswa, termasuk yang memiliki hambatan belajar berat, dapat terlibat secara aktif.

Untuk mengatasi kendala tersebut, sekolah berupaya memperluas kerja sama dengan komunitas lokal dan dinas pertanian untuk mendapatkan dukungan sarana, serta melakukan rotasi kegiatan di dalam dan luar ruangan sesuai kondisi cuaca.

#### **E. Dampak dan Implikasi Program Kebun Literasi**

Program kebun literasi di SMPLB Negeri Ternate membawa dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan literasi dan karakter siswa. Berdasarkan hasil observasi guru dan dokumentasi kegiatan, terlihat adanya peningkatan dalam kemampuan membaca dan menulis siswa, khususnya dalam menulis deskripsi dan laporan sederhana.

Selain itu, siswa menunjukkan peningkatan minat terhadap kegiatan belajar. Mereka lebih fokus saat membaca teks bergambar yang berkaitan dengan kegiatan berkebun dan mampu menghubungkan isi bacaan dengan pengalaman nyata. Aktivitas seperti membaca cerita “Tumbuhan Kesayanganku” di kebun membuat siswa lebih mudah memahami isi teks dan menumbuhkan rasa ingin tahu yang tinggi (Yusuf & Hasyim, 2019).

Dari sisi karakter, kegiatan ini menumbuhkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, gotong royong, dan kepedulian lingkungan. Siswa belajar bahwa merawat tanaman membutuhkan kesabaran dan ketekunan, nilai-nilai yang juga penting dalam proses

belajar akademik.

Secara lebih luas, program kebun literasi dapat menjadi model pembelajaran alternatif bagi sekolah luar biasa lainnya di Indonesia. Dengan pendekatan berbasis lingkungan dan pengalaman langsung, guru dapat menciptakan proses belajar yang humanis, kontekstual, dan menyenangkan. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan inklusif yang menempat (R. Hasim & Kamisi, 2021).

## KESIMPULAN

Peningkatan literasi siswa melalui media kebun literasi di SMPLB Negeri Ternate terbukti mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan berbicara siswa, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, rasa tanggung jawab, serta kepedulian terhadap lingkungan.

Kebun literasi menjadi wadah pembelajaran yang menyatukan antara teori dan praktik, antara kegiatan akademik dan kehidupan nyata. Melalui pengalaman langsung di lingkungan sekolah, siswa berkebutuhan khusus dapat mengembangkan potensi mereka secara optimal, sesuai prinsip pendidikan inklusif dan humanistik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2015). *Pembelajaran Literasi: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arsyad, A. (2019). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Anut, H., Lengo, K. L., Talumbani, M. D., Toi, M. G. R., & Mas' ud, F. (2025). Perlindungan Hak Kelompok Rentan di Indonesia: Analisis Kebijakan terhadap Disabilitas, Anak, dan Minoritas Agama. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 252-279.
- Awe, G., Atulolon, M. F. R., Basa, E. R., Nimunuho, K. D. K., & Mas' ud, F. (2025). Dekonstruksi Konsep Warga Negara Ideal Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Dasar: Kajian Kritis Berbasis Teori Kewargaan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 344-356.
- Belbase, S., & Khanal, B. (2020). *Teaching and Learning in Inclusive Education*. New Delhi: Sage Publications.
- Daryanto. (2014). *Pendekatan Pembelajaran Saintifik*. Yogyakarta: Gava Media.
- Fauziah, R. (2018). *Literasi dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Alfabeta.
- Harmoko Muhammad, Rustam Hasim, & Irwan Abbas. (2025). Implementation of Scientific Approach in Social Studies Subjects At Sd Negeri 56 Kota Ternate. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 9(2), 583–592.  
<https://doi.org/10.36526/santhet.v9i2.5171>
- Nani I Rajaloea, Rustam Hasim, M. A. H. (2019). Full Day School Di Sma Negeri 4 Kota Ternate. *GeoCivic Jurnal*, 2, 211–216.